

Resistensi Kaum Homoseksual di Inti Muda Jawa Timur Terhadap Stigma Media Massa

Angwen Anggalimea¹ dan Arief Sudrajat².

^{1,2}Program Studi Sosiologi, Jurusan Ilmu Sosial, FISH-Unesa
angwen.18047@mhs.unes.ac.id

Abstract

This study aims to identify how the resistance of homosexuals in Inti Muda, East Java, to the negative stigma of the mass media. This research is descriptive qualitative, using data collection techniques through observation, interviews, and documentation. Researchers also use a phenomenological approach by Edmund Husserl. Subjects were selected through the snowball sampling technique, researchers obtained samples through a rolling process from one informant to another. The subject of this research is a young core member of East Java who has a sexual orientation as gay. The results of the study show that gay people in Inti Muda Jawa Timur have open resistance. Open resistance is the rejection of an act of discrimination carried out in a systematic, organized, ideological and revolutionary way. For those who dare to speak the truth and are anti-violent, they can at least change people's mindsets. This is evidenced by the gay people in Inti Muda Jawa Timur, who are organized and actively participate in educational activities, participate in demonstrations while fighting for the RUU TPKS, voice directly or from social media regarding gender issues, and participate in humanitarian activities.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana resistensi yang dilakukan kaum homoseksual di Inti Muda Jawa Timur terhadap stigma negatif dari media massa. Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif, menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, hasil wawancara, dan dokumentasi. Peneliti juga menggunakan pendekatan fenomenologi oleh Edmund Husserl. Subjek dipilih melalui teknik snowball sampling, peneliti memperoleh sample melalui proses bergulir dari satu informan ke informan lainnya. Subjek penelitian ini adalah anggota inti muda jawa timur yang mempunyai orientasi seksual sebagai gay. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa kaum gay di Inti Muda Jawa Timur melakukan resistensi terbuka. Resistensi terbuka adalah penolakan terhadap suatu tindak diskriminasi yang dilakukan dengan cara yang sistematis, terorganisir, ideologis, dan revolusioner. Bagi mereka berani menyuarakan kebenaran dan anti terhadap tindak kekerasan setidaknya dapat mengubah pola pikir masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan kaum gay di Inti muda jawa timur yang secara terorganisir aktif mengikuti kegiatan edukatif, ikut demonstrasi saat memperjuangkan RUU TPKS, menyuarakan secara langsung maupun dari sosial media mengenai isu gender, dan mengikuti kegiatan kemanusiaan.

Keywords: Homosexuality, Resistance, and Social Solidarity

1. Pendahuluan

Pemerintah Republik Indonesia hanya mengakui pernikahan berbeda gender dan dua identitas gender. Sebagaimana yang tercatat dalam UU nomor1 pasal 7 tahun1974 perihal pernikahan. Pernikahan yang sah secara hukum dan negara ialah dengan lawan jenis yakni laki-laki dan perempuan. Namun realitas sosial menunjukkan bahwa heterogenitas merupakan hal yang tak terhidarkan. Heterogenitas dimasyarakat mencakup keberagaman suku, ras, agama, orientasi seksual, dan ekspresi gender. Hal ini kemudian menimbulkan problematika baru ketika seseorang tidak dapat mengikuti apa yang dikonstruksikan masyarakat, dengan begitu ia akan dianggap sebagai orang tidak normal. Penggolongan mengenai makna normal dan abnormal sebenarnya berhubungan dengan pola kebudayaan yang berlaku dilingkungan masyarakat [1]. Pandangan normative ini seolah menjustifikasi bahwa manusia hanyalah terdiri dari dua gender yang sudah pasti beorientasikan heteroseksual. Menurut Foucault, kenormalan merupakan proses dari industrialisasi. Kenormalan

adalah ciptaan masyarakat industri yang didalamnya terdapat kepentingan dari kaum penguasa. Menurut Foucault, penggolongan “normal” dan “tidak normal” tidak ada korelasinya dengan orientasi seksual seseorang. Indonesia sebagai negara yang berpegang pada “normalitas seksualitas” seolah menetapkan seseorang harus berorientasi sebagai heteroseksual, yakni adanya pernikahan antara laki-laki dengan perempuan dan kemudian menghasilkan keturunan [2]. Hal ini yang kemudian menyebabkan perempuan atau laki-laki yang memiliki orientasi diluar heteroseksual tidak mendapat pengakuan dan perlakuan baik dari masyarakat maupun negara.

Hal ini diperburuk oleh kehadiran media massa yang ikut menyuburkan stigma negatif terhadap kaum gay, dengan konotasi pemberitaan yang terkesan menyudutkan dan tidak netral. Menurut Human Rights Watch, pemberitaan negatif dari media secara intensif mengenai topic LGBT meningkatkan ketegangan diruang public dan pribadi yang bersangkutan [3]. Hal ini mengakibatkan meningkatnya resiko diskriminasi yang menasar orientasi seksual seseorang. Beberapa stigma yang subur dimedia massa, homoseksual selalu digambarkan sebagai orang sakit, berbahaya, dan mengidap penyimpangan seksual [4]. Kemudian stigma yang paling melekat terhadap kaum homoseksual adalah pelaku yang paling bertanggung jawab dalam penularan HIV/AIDS.

Berdasarkan hasil survey Indonesia AIDS Coalition, kelompok waria dan gay digambarkan sebagai kelompok rentan terkena HIV dan menyebabkan penyebaran HIV di masyarakat [5]. Selain itu waria dan gay kerap kali dikaitkan dengan perilaku seks hyper. Media mempunyai stigma tersendiri untuk memberitakan waria dan gay, seperti digambarkan suka melakukan hubungan seksual, perilaku seks dianggap menyimpang, dan digeneralisasi sebagai predator seks [6]. Pemberitaan yang menyudutkan kaum LGBT juga kian marak setelah munculnya Support Group and Resource Center on Sexuality Studies Universitas Indonesia (SGRC UI) pada tahun 2016 menuai kontroversi dimasyarakat. Topik LGBT kemudian menjadi pembicaraan hangat di media massa khususnya pertelevisian. Terdapat berbagai penolakan baik dari ahli agama, pakar psikologis, politikus, hingga pejabat negara seperti anggota DPR. Peneliti memilih beberapa media massa yang dinilai berkecendrungan untuk menulis berita-berita dengan judul yang diskriminatif dan sarat akan stigmatisasi terhadap LGBT. Sebagian besar berita yang ditayangkan cenderung memojokkan kelompok LGBT dengan mengutip dan dijadikan sebagai judul. Judul-judul berita semacam ini dikutip dari perkataan narasumber baik dari pejabat, tokoh agama, aparaturnegara, hingga organisasi kemasyarakatan yang menentang LGBT. Berikut beberapa judul berita pada beberapa laman media massa yang mengandung unsur stigmanisasi/diskriminasi terhadap kelompok LGBT:

No	Judul Berita	Tahun	Penerbit
1	LGBT adalah Penyakit Mental dan Bisa Disembuhkan	2018	Republika.co.id
2	LGBT Makin Bergaya, Generasi di Ambang Bahaya	2020	Republika.co.id
3	MUI: LGBT Harusnya Diobati, Bukan Didukung	2020	Republika.co.id
4	Ngeri, Kasus Infeksi Cacar Monyet di Kanada Didominasi Pria gay	2022	iNewsYogya.id
5	2 Gay Pembunuh Dede Saputra di Lampung Dituntut Penjara Seumur Hidup	2022	Kumparan
6	Rikkie Adrian Devgan Dulu Seorang Gay, Bertingkah Kemayu dan Ngaku Lakukan Banyak Hal Bejat, Kini Taubat Setelah Berdoa ke Allah	2022	tvonenews.com
7	Viral Pasangan Gay Bermesraan di Kafe, Masyarakat Diminta Ikut Awasi	2022	iNews.id

8	MUI Angkat Topi ke Hakim Militer yang Pecat Prajurit TNI Terkait LGBT	2022	Detik News
9	Nilai-nilai Pancasila sebagai Upaya Preventif terhadap Perilaku LGBT di Indonesia	2022	Kompasiana
10	Hukum Pernikahan Sesama Jenis dan Ancaman Siksa untuk Homoseksual	2022	Republika.co.id

Melihat berbagai tekanan dari masyarakat kelompok LGBT khususnya kaum gay tidak berdiam diri. Mereka yang dikucilkan oleh masyarakat membentuk suatu perkumpulan/organisasi dilandasi oleh kesamaan nasib dan tujuan yang revolusioner. Salah satunya organisasi Inti Muda Jawa Timur yang berkecimpung pada penanganan HIV dan pemenuhan hak kesehatan seksual bagi populasi penduduk usia remaja. Organisasi Inti Muda Jawa Timur mengayomi seluruh anggota muda yang berasal dari berbagai latar belakang orientasi seksual, agama, ras dan kebudayaan. Sebagaimana nilai-nilai yang dipegang oleh organisasi Inti Muda Jawa Timur seperti keberagaman, hak sasi manusia, keterlibatan anak muda, kemitraan setara, kerelawanan, transparansi, akuntabel, dan anti kekerasan. Dengan begitu penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi resistensi yang dilakukan kaum gay di Inti Muda Jawa Timur terhadap stigma negatif dari media massa

2. Kajian Pustaka

2.1 Posisi Kaum Homoseksual di Media Massa dan Resistensi Kelompok Minoritas

Media massa adalah salah satu alat yang berfungsi untuk menyampaikan, mempublikasikan, dan mempermudah jalannya pesan informasi ke masyarakat. Media massa juga memiliki kemampuan untuk menjembatani komunikasi dan mendefinisikan pesan agar lebih mudah dipahami oleh komunikannya. Lebih lagi media massa juga berfungsi sebagai mediator untuk menyebarkan ideologi pro ataupun kontra terhadap diskursus dimasyarakat. Teks-teks yang terdapat dalam pemberitaan media massa termasuk dalam salah satu bentuk praktek penyebaran ideologi, yang mana dalam gaya bahasa (gramatika) digunakan mendefinisikan makna ideologi untuk mendapat dukungan dari public. Melalui media, pihak penguasa berusaha memperjuangkan ideology nya agar dapat mengkontruksi realitas. Menurut Hamad, usaha untuk mengonseptualisasi suatu peristiwa, kejadian ataupun hal yang berkaitan dengan politik semuanya adalah pengupayaan untuk mengkontruksi realitas (Hamad, 2004). Pada akhirnya, pemberitaan yang media sajikan ke masyarakat tidak lain berisi informasi sarat akan rekrontuksi realita oleh pihak penguasa (Badara,2012). Padahal, media pers seharusnya menyajikan wacana sehat untuk kepentingan masyarakat, bersifat objektif, dan membela pihak-pihak minoritas yang dirugikan. Guna tercapainya media pers yang sehat dan tidak timpang, maka jurnalisme harus berpegang pada kebenaran untuk kepentingan masyarakat. Sehingga inti sari jurnalisme yang terdiri dari disiplin dan verifikasi dapat digunakan untuk mengamati sebuah kekuasaan dan menyuarakan suara kaum tertindas (Jupriono, Wibowo, & Marsih, 2013)

Pada penelitian ini, peneliti memilih Republikansebagai media online yang kerap kali membahas topic LGBT dalam pemberitaannya. Adapun 5 judul mengenai topic LGBT yang dirilis oleh Republika sepanjang tahun 2021-2022, yakni MOI: Awas Kepentingan LGBT di Permendikbud PPKS, LGBT yang Makin Meresahkan, Lindungi Anak Dari LGBT, Superman DC Comics Tampilkan Unsur LGBT, MUI: Mengecewakan, Sikap Tegas KSAL Hadapi Potensi LGBT di TNI Diapresiasi, Hukum Pernikahan Sesama Jenis dan Ancaman Siksa untuk Homoseksual. Melihat kelima judul diatas, dapat disimpulkan jika Republika memakai beberapa istilah labeling seperti ‘ancaman’ dan ‘penyimpangan’. Penggunaan istilah/kata-kata dalam berita diatas bukan semata-mata

karena kebetulan, tetapi juga mencerminkan bagaimana seseorang memaknai suatu fakta/realita Eriyanto (2008: 265).

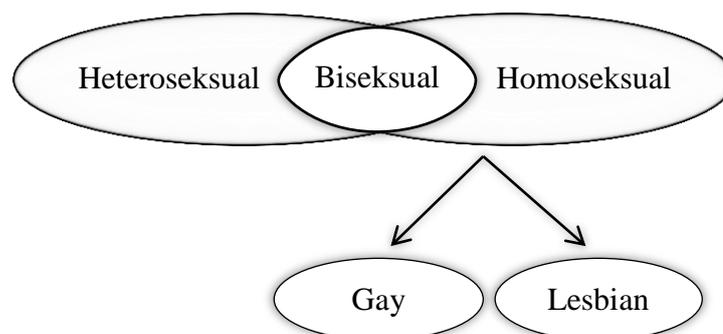
Perangkat metafora dan kiasan seperti ini dimaksudkan untuk membangun persepsi negatif masyarakat ke kelompok LGBT. Secara tidak langsung media melakukan kekerasan simbolik, dengan menekankan bahwa LGBT adalah fenomena dan bukan bagian dari peristiwa wajar. Hal ini tentu menunjukkan bahwa media online seperti Republika memposisikan LGBT sebagai kelompok marginal, sebuah ancaman yang membahayakan masyarakat, tidak bermoral, dan lain sebagainya. Pemberitaan seperti ini tentu saja dipengaruhi kelompok dominan yang hanya berpaku ke sudut pandang kebudayaan heteronormativitas [7]. Dengan begitu, masyarakat akan memandang heteroseksual sebagai sesuatu hal yang pasti dan harus ada di tiap diri individu. Akibatnya orang-orang dengan orientasi seksual diluar heteroseksual akan dianggap sebagai orang menyimpang, tidak normal, dan perlu diwaspadai keberadaannya. Sebenarnya baik heteroseksual, homoseksual, maupun biseksual, ketiga nya merupakan keberagaman orientasi seksual yang sudah terbukti secara medis dan keberadaannya tidak merugikan lingkungan sekitar.

2.1 Konsep Homoseksual

Orientasi seksual mengacu pada pola emosional, romantisme, dan ketertarikan seksual baik untuk pria, wanita, atau kedua jenis kelamin. Beberapa penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa orientasi seksual terletak pada garis kontinum dari atraksi eksklusif ke lawan jenis hingga ketertarikan eksklusif sesama jenis. Umumnya terdapat 3 jenis orientasi seksual yakni

- 1) Heteroseksual adalah seseorang yang mempunyai perasaan emosional, romantis, atau ketertaikan seksual terhadap lawan jenis.
- 2) Homoseksual adalah seseorang yang mempunyai ketertarikan emosional, romatis, dan seksual terhadap sesama jenis.
- 3) Biseksual, adalah seseorang yang memiliki keteratarikan emosional, romantic, dan seksual terhadap 2 jenis kelamin yaitu laki-laki dan perempuan [8].

Secara sosiologis, homoseksual adalah sesorang yang berkecenderungan mengutamakan orang yang berjenis kelamin serupa sebagai mitra seksualnya. Jadi bagi seseorang homoseksual, mereka memfantasikan dan mendapatkan kesenangan dari hubungan seksual maupun romantisme ke sesama jenis [9]. Kemudian sebagai wujud untuk menunjukkan seksualitasnya, seseorang yang berorientasikan homoseksual memiliki peran pasif sebagai pihak perempuan dan peran aktif sebagai pihak laki-laki [10].



Adapun dua golongan pada konsep homoseksualitas, yakni gay dan lesbian. Gay adalah istilah yang digunakan untuk mendefinisikan laki-laki yang memiliki preferensi ketertarikan seksual dan romantisme terhadap sesama jenis. Terdapat 3 label dalam identitas gay yakni, top, bottom, dan versatile. Top adalah istilah bagi seorang gay yang berperan sebagai laki-laki dalam melakukan hubungan intim. Bottom adalah seorang gay yang berperan sebagai perempuan dalam berhubungan intim, sedangkan versatile adalah seorang yang berperan sebagai laki-laki atau perempuan bergantung pada label pasangannya [11].

Selanjutnya, lesbian adalah preferensi ketertarikan seksual dan romantisme ke sesama perempuan [12]. Terdapat 3 label dalam identitas lesbian yakni femme, butchi, dan andro. Femme adalah seorang lesbian yang berpenampilan sangat feminim seperti berambut panjang, menggunakan make up, dan memakai pakaian yang cukup terbuka. Butchy adalah seorang lesbian yang memiliki penampilan fisik dan perilaku selayaknya seorang laki-laki. Mereka umumnya berperan sebagai pihak dominan dalam sebuah hubungan lesbian. Sedangkan andro adalah seorang lesbian yang berpenampilan fisik selayaknya perempuan pada umumnya, tetapi yang membedakannya hanya terlihat dari gaya dan sikapnya. Seorang lesbian andro memiliki gaya yang lebih fleksibel, yakni dapat berperilaku tomboy dan feminine [13].

Orientasi homoseksual dapat dipengaruhi oleh factor biologis maupun sosial. Secara biologis, homoseksual disebabkan karena ketidakseimbangan hormon. Hal ini dikarenakan orientasi seksual seseorang dipengaruhi oleh level hormone testosterone selama periode perkembangan otak manusia [14]. Beberapa penelitian menemukan bahwa seorang gay memiliki hormone estrogen yang lebih tinggi dibandingkan hormone testosterone. Pola asuh juga mempengaruhi orientasi seksual seseorang, seperti halnya Freud yang mempercayai bahwa manusia sebenarnya terlahir sebagai biseksual. Hal ini dikarenakan pola asuh dari anggota keluarga dapat mempengaruhi tendensi heteroseksual maupun homoseksual laten melalui pengalaman psikoseksual pada fase homoerotic [15].

2.2 Teori Relasi Kuasa Michel Foucault

Kekuasaan tidak selalu harus dilakukan dengan cara-cara yang represif. Menurut Foucault, strategi mempertahankan kekuasaan didalam hubungan antar manusia atau yang disebut dengan relasi kuasa juga dapat dilakukan secara sistematis [16]. Pertama, kekuasaan muncul dari relasi antara berbagai kekuasaan. Hal ini bersifat mutlak dan priori, yang mana tidak bergantung pada kesadaran manusia. Kedua, kekuasaan pasti bersifat menyebar dan tidak dapat dilokalisasi. Dimana ada sistem dan hubungan antar manusia, maka disana pasti ada kuasa. Pihak dominan menciptakan aturan secara internal dan tidak berpaku pada sumber eksternal. Ketiga, kekuasaan adalah strategi untuk melanggengkan praktik dan fungsinya pada bidang tertentu. Jadi kekuasaan dijalankan dalam berbagai posisi yang mempunyai hubungan strategis satu dengan yang lain. Keempat, kekuasaan dan pengetahuan pasti saling berkaitan. Tanpa adanya praktik kekuasaan, maka pengetahuan tidak dapat dipahami manusia dan tidak memiliki peran pegangan dalam objektivitas. Jadi relasi kuasa dipandang juga sebagai pengetahuan yang dapat didefinisikan dan dipahami oleh masyarakat.

Sebenarnya hakikat manusia adalah makhluk sosial yang mempunyai akal rasional. Tetapi dengan adanya dekontekstualisasi pengetahuan, maka dapat berdampak besar terhadap terwujudnya batasan-batasan di kehidupan sosial. Menurut Foucault, pengetahuan hanyalah seperangkat prosedur yang dapat dimanipulasi [17]. Pengetahuan mempunyai kuasa untuk memaksakan kehendak yang dianggap sebagai kebenaran dan kemudian ditujuka/haru dijalankan bagi kelompok tertentu. Perilaku

yang tidak sesuai dengan ketentuan tersebut pun akan di diskualifikasi dan di cap sebagai orang yang menyimpang [18].

Penggolongan orang tidak normal awalnya dimaknai juga sebagai objektifikasi yang mengandung aspek negatif. Meski begitu, penggolongan orang tidak normal/sakit dapat berubah menjadi subjek yang memiliki harga diri karena adanya perhatian dari orang golongan normal/sehat. Selanjutnya mengenai konsep dirkursus, maka kekuasaan dan pengetahuan akan mengacu pada pihak mendominasi dan pihak yang terpinggirkan. Dengan kata lain, kekuasaan dapat menyebar, menjadi kontruksi pengetahuan dimasyarakat, dan menjadi sebuah tolak ukur kebenaran disuaru rezim (Foucault dalam Mills, 2004, h. 16).

Membahas soal stigmanisasi, maka menurut Foucault media massa berperan dalam membentuk pola pikir masyarakat melalui wacana yang dikonstruksi dan didefinisikan oleh pihak dominan. Media massa sebagai sarana edukasi dan penyebar pengetahuan tentu saja memiliki kuasa untuk menyebarkan wacana ideologi. Tetapi ketika kekuasaan juga bisa disalahgunakan untuk menyebarkan dan menanamkan hal negatif seperti pengetahuan bersifat diskriminatif dan stereotip pada kelompok masyarakat tertentu. Hal ini tentu akan menyebabkan dampak negatif terhadap perubahan sosial dimasyarakat. Dengan kata lain melalui media massa, masyarakat dapat mendefinisikan dan mengkonstruksi apa yang dilihat dari berira.

2.3 Teori Solidaritas Sosial Emile Durkheim

Solidaritas sosial adalah fakta sosial yang merujuk pada keadaan dan hubungan antar individu ataupun kelompok. Solidaritas sosial dapat terbentuk ketika individu satu dengan yang lainnya memiliki kesamaan pengalaman emosional, perasaan, nasib, dan ideology [19]. Adanya keterikatan bersama membuat solidaritas sosial akan menghasilkan pengalaman emosional yang memperkuat hubungan antar individu disuatu kelompok. Ikatan seperti ini lebih kuat daripada ikatan kontraktual yang sekadar dibentuk atas persetujuan rasionall. Selanjutnya untuk menganalisis kehidupan sosial masyarakat, Durkheim menciptakan istilah solidaritas mekanik dan soladaritas organic. Solidaritas mekanik mengarah pada masyarakat yang tiap individu nya mampu mencukupi kebutuhannya. Solidaritas mekanik disebut juga sebagai kesadar kolektif yang didasarkan pada kepercayaan totalitas dan persamaan sentiment yang ada ditiap individu dalam suatu masyarakat. Dengan kata lain, mereka tetap bersatu tapi tidak ada pembagian kerja dan rasa ketergantungan. Kesadaran koletif pada solidaritas mekanik umumnya ditemukan pada masyarakat tradisional yang identic dengan homogenitas yang tinggi [20]. Secara institusional masyarakat tradisional sangat terintergrasi, yang berarti tidak ada perbedaan yang mencolok antara aturan dan tuntutan hidup dari keluarga, keagamaan, politik, norma, dan nilai.

Sebaliknya, solidaritas organik lebih didasarkan pada pembagian kerja sehingga membuat tiap individu merasa saling membutuhkan dan bergantung. Munculnya solidaritas organik disebabkan karena pembagian kerja yang semakin meluas. Adanya perasaan saling ketergantungan membuat masing-masing individu mempunyai spesialisai dalam pembagian kerja. Hal ini kemudian menyebabkan munculnya perbedaan kepercayaan, pendapat, dan sikap meski begitu perbedaan ini tidak menghancurkan solidaritas sosial. Sebaliknya dengan tingginya pembagian kerja, maka individu dan kelompok dimasyarakat dapat meningkatkan rasa saling membutuhkan satu sama lain. Pada dasarnya solidaritas organik lebih berpaku pada hukum yang bersifar membangun (restutive) dari pada bersifat represi [20]. Jika dikaitkan dengan kaum gay di organisasi Inti Muda Jawa Timur, maka dapat digolongkan sebagai solidaritas organik.

2.4 Teori Resistensi James Scott

James C. Scott memberikan perspektif lain tentang hegemoni dan 'kekuatan tak terlihat' yang berpengaruh sekaligus kontroversial. Dalam buku *Weapons of the weak: everyday forms of resistance* (1985), Scott memperkenalkan gagasan bahwa penindasan dan perlawanan terus berubah. Berkaca melalui peristiwa bersejarah, pemberonatakan terorganisir dan aksi kolektif adalah bagian bentuk dari perlawanan setiap hari yang dilakukan dengan perlahan namun mempunyai kekuatan. Cara-cara ini dilakukan oleh kelompok minoritas seperti petani dan budak untuk melawan dominasi dan perbudakan. Secara harafiah resistensi diartikan sebagai tindakan perlawanan atau menentang sesuatu hal yang dianggap tidak adil. Menurut Scott, resistensi adalah bentuk dari kontestasi transkrip public yang memanfaatkan peran dan bahasa untuk melawan penyalagunaan kekuasaan termasuk hal-hal seperti rumor, gossip, trik linguistic, metafora, eufimisme, cerita rakyat, gerakan ritual, dan anonimitas.

Metode ini sangat efektif ketika kekerasan digunakan untuk mempertahankan status quo, yang didalamnya terdapat wacana terselubung. Wacana terselubung ada ketika pihak dominan mulai membungkam perubahan ideologis yang dilakukan kelompok minoritas dengan mengatasnamakan keamanan bagi masyarakat dominan. Resistensi dibagi menjadi dua bentuk yakni resistensi terbuka dan tertutup. Resistensi terbuka adalah penolakan terhadap suatu tindak diskriminasi yang dilakukan dengan cara yang sistematis, terorganisir, dan ideologis. Cara-cara ini wujudkan melalui pemberontakan, demonstrasi, hingga kekerasan. Resistensi terbuka terjadi ketika terdapat kontak langsung antara kelas penguasa dan kelas bawah. Menurut Scott terdapat 4 karakteristik resistensi terbuka yakni:

1. Perlawanan yang dilakukan sejalan dengan system yang berlaku, bersifat terorganisir, dan mengutamakan kerjasama.
2. Mempunyai tujuan yang revolusioner yang diharapkan dapat berpengaruh bagi masyarakat.
3. Perlawanan bersifat rasional dengan mengutamakan kepentingan banyak orang.
4. Dilakukan dengan harapan dapat menghapus kekuasaan pihak dominan yang bersifat diskriminatif. Scott (2000:17)

Selanjutnya resistensi tertutup adalah perlawanan yang dilakukan secara individual dengan tata cara yang kurang sistematis. Perlawanan tertutup lebih berfokus kepada gerakan penolakan dengan perhitungan yang kurang dalam, dilakukan dengan perlahan, dan kurang berdampak bagi pihak yang dominan. Adapun empat karakteristik resistensi tertutup menurut James Scott, yakni:

1. Dilakukan secara tidak terorganisir
2. Resistensi tidak dilakukan secara rutin
3. Bersifat individual untuk mencapai keuntungan pribadi
4. Tidak berdampak untuk mendorong adanya suatu perubahan dimasyarakat

Melihat dari definisi resistensi diatas, maka Inti Muda Jawa Timur sebagai organisasi yang tersusun dan sistematis melihat bahwa perlawanan yang dilakukan bertujuan untuk kepentingan banyak orang. Mereka yang tereksklusi dan tertindas oleh masyarakat bergabung kedalam suatu organisasi yang dapat menaungi kebutuhan emosional tiap anggota. Dengan begitu, anggota Inti Muda Jawa Timur dapat memiliki solidaritas yang kuat dan mempunyai tujuan yang sama untuk menghapus kekuasaan pihak dominan yang diskriminatif.

3. Metode Penelitian

Penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif guna menyediakan penggambaran lengkap mengenai fenomena sosial yang ada. Pendekatan penelitian kualitatif tidak berfokus pada pengumpulan data saja tetapi juga menganalisis dan menginterpretasi makna data itu sendiri. Data yang didapat peneliti dijelaskan secara rinci dan disusun dalam bentuk kalimat deskripsi guna menggambarkan hasil wawancara dari informan. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menjabarkan hasil maksa atas fenomena yang terjadi dimasyarakat (Sugiyono,2016). Pada proses pengambilan data, percakapan lisan peneliti dengan informan ditulis secara lengkap. Kemudian peneliti juga dapat mengamati perilaku yang ditunjukkan oleh informan pada saat wawancara berlangsung. Dengan begitu, metode kualitatif dapat menghasilkan kajian yang komprehensif terhadap sebuah fenomena yang sedang terjadi. Peneliti juga menggunakan pendekatan fenomenologi oleh Edmund Husserl. Fenomenologi adalah ilmu studi yang berasal dari kesadaran, atau cara menganalisis objek dan peristiwa yang dialami tiap manusia secara sadar [21]. Menurut Husserl fenomena ada dalam kesadaran seseorang dan kepada siapa fenomena tersebut dapat menampilkan dirinya dalam bentuk asli. Husserl menyebutkan bahwa fenomena selalu terdiri dari aktivitas subjektif dan objek sebagai fokusnya [22]. Aktivitas subjektif selalu berfokus kepada objek yang kemudian akan menginterpretasikan, memberikan identitas, dan membangun makna dari objek.

Aktivitas subjektif dan objek adalah dua hal yang saling berkaitan. Oleh karena itu Husserl menyebutkan bahwa peneliti dapat memahami sebuah fenomena melalui seseorang yang mengalami fenomena itu sendiri. Selanjutnya ilmu ini berfokus pada pendekatan filsafat terhadap analisis gejala yang memenuhi kesadaran manusia. Jadi fenomenologi merupakan studi yang berupaya untuk mengkaji dengan deskriptif dan introspektif mengenai semua bentuk kesadaran manusia dan pengalamannya baik dalam nilai fisik, konsep, moral, keindahan, dan keagamaan [23]. Maka dari itu untuk menemukan dan memahami fenomena, peneliti harus mengamati suatu fenomena sejujur mungkin dan melihat kejadian itu sendiri "*look at the thing itself*". Penelitian kualitatif tidak berfokus pada seberapa besar jumlah informan yang diwawancarai peneliti, namun lebih mengutamakan penggalian data secara mendalam dari tiap informan. Pada saat melaksanakan penelitian, peneliti harus dapat menghubungkan teori dengan fenomena (realita) yang ada dilapangan. Maka dari itu penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan dan menggambarkan bagaimana permasalahan sosial yang dialami kaum gay serta bagaimana strategi kaum homoseksual Inti Muda Jawa Timur dalam melakukan resistensi terhadap stigma media massa.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Pengakuan Identitas Diri Sebagai Gay

Berdasarkan hasil identifikasi yang dilakukan peneliti, terdapat beberapa stigma yang dimunculkan oleh media massa mengenai topic kaum gay yakni:

1. Orientasi seksual sebagai gay dianggap sebagai gaya hidup.
2. Kaum gay adalah kelompok amoral dan berbahaya bagi generasi muda
3. Mayoritas orang gay mempunyai gelagat feminim.

Anggapan bahwa menjadi gay adalah bagian dari gaya hidup secara langsung dibantah oleh kelima subjek yang menyebutkan bahwa orientasi sebagai gay bersifat biologis yakni sudah disadari oleh kelima subjek sejak kecil. Menurut giddens, identitas diri tidak selalu disebabkan oleh hal eksternal saja, tetapi juga disebabkan oleh pengaruh internal yang secara sadar/tidak sadar dirasakan oleh individu tersebut. Identitas diri terwujud melalui kemampuan guna mempertahankan narasi

mengenai diri dan perasaan yang konsisten. Identitas diri adalah hasil dari kesinambungan yang ditafsirkan secara spontan oleh agen. Proses pembentukan identitas berusaha menjawab pertanyaan kritis mengenai: 'Apa yang harus dilakukan? Bagaimana bertindak? dan Menjadi siapa?'. Oleh karena itu individu mencoba membangun narasi identitas yang koheren, dimana diri (*self*) membentuk lintasan perkembangan dari masa lalu ke masa depan yang diharapkan [24]. Menurut Giddens, identitas diri tidak hanya berwujud sebagai ciri khas individu itu sendiri, tetapi juga merupakan refleksi dari bagaimana ia berpikir tentang dirinya (Giddens, 2004, 117).

Identitas diri bukanlah entitas pasif yang dipengaruhi oleh pengaruh eksternal saja. Hal ini dikarenakan dalam pembentukan identitas diri, individu juga berkontribusi secara langsung untuk memperkenalkan pengaruh sosial yang bersifat global dalam bentuk keterlibatan dan konsekuensi nya. Meski begitu, Giddens mengatakan pembentukan identitas juga dipengaruhi oleh pengakuan yang diberikan orang lain mengenai identitas individu tersebut [25]. Penyesuaian identitas agen untuk menjadi pribadi (*person*), memiliki konsep yang dapat diterapkan pada diri sendiri maupun orang lain. Meski makna pribadi (*person*) memiliki pemahaman yang bervariasi, namun akan selalu ada gagasan bersifat universal yang berlaku disemua budaya. Lebih lagi di jaman modern seperti saat ini, pengalaman yang dimediasi sejak usia dini telah mempengaruhi identitas diri tiap orang dan dasar organisasi sosial dimasyarakat. Adanya berbagai tekanan eksternal menyebabkan individu mengalami permasalahan mengenai identitas dirinya. Individu mungkin saja dapat berdiri sendiri, tetapi ia akan mengalami kesulitan dalam mendapatkan pengakuan dari lingkungan sekitar.

Berdasarkan hasil penelitian, kelima subjek penelitian menyebutkan bahwa identitas sebagai gay sudah disadari sejak subjek masih SD. Kelima subjek beranggapan bahwa, identitas dirinya sebagai gay bukan disebabkan oleh factor lingkungan atau trauma masa lalu, namun disebabkan factor biologis sejak lahir. Ke empat subjek menyebutkan bahwa dirinya tidak pernah mempunyai ketertarikan baik secara romantisme maupun seksual terhadap perempuan. Sedangkan satu subjek lainnya berinisial RL, menyebutkan dirinya pernah menyukai teman perempuan saat berada di bangku kelas 5 SD. Namun setelah memasuki masa remaja yakni SMP, subjek tidak pernah menyukai perempuan. Proses pengenalan dan penerimaan jati diri sebagai gay, rata-rata dimulai saat masa remaja yakni di bangku SMP hingga SMA. Proses penerimaan jati diri sebagai seorang gay dibagi menjadi dua tahapan yakni coming in dan coming out. *Coming in* adalah pengakuan ke diri sendiri atau sikap untuk menerima (*acceptance*) identitas dirinya sebagai seorang gay. Sedangkan *coming out* adalah proses untuk memberi tahu orang sekitar baik teman atau keluarga bahwa dirinya adalah seorang gay. Kedua istilah ini berlaku bagi semua orientasi seksual diluar spektrum heteroseksual.

Keterbukaan diri sebagai gay dilingkungan dimasyarakat dipengaruhi oleh beberapa factor seperti penerimaan keluarga atau pertemanan dan factor agama. Ke empat subjek mengatakan bahwa, keterbukaan identitas nya sebagai gay terbilang fleksibel yakni melihat kondisi sekitar yang ada. Mereka hanya mau mengungkapkan identitas nya ke teman-teman terdekat. Kelima subjek setuju bahwa come out ke keluarga adalah tindakan berisiko. Hal ini terbukti dengan penolakan yang dialami subjek CYR, ketika dirinya mengaku sebagai gay dihadapan keluarganya. Pengucilan yang didapat CYR berupa dijauhi dan tidak dianggap oleh beberapa anggota keluarganya. Menyebarkan dengan sengaja orientasi seksual seseorang tanpa adanya persetujuan dari orang bersangkutan disebut juga dengan outing. Outing tentu sangat merugikan seseorang yang belum siap untuk mengungkapkan orientasi seksualnya secara terbuka. Hal ini berdampak bagi orang yang bersangkutan karena resiko akan diskriminasi dari lingkungan pertemanan, pekerjaan, dan keluarga dapat muncul secara bersamaan. Jika diskriminasi yang didapat seseorang terlalu berlebihan, tentu dapat bersifat merusak bagi mental bagi orang yang terdampak.

Menurut pendapat Giddens, bahwa identitas dapat berubah kapan saja dan dimana saja mengikuti situasi yang ada. Giddens juga mengungkapkan bahwa cara terbaik untuk mengalisis identitas diri ialah dengan membedakannya dengan individu yang merasa dirinya tidak normal [25]. Secara ontologis, individu yang mengalami kegelisahan (*anxiety*) akan menampilkan beberapa karakteristik berikut. Pertama, secara konsisten individu akan mengalami perasaan kekurangan dalam kontinuitas biografinya. Dengan kata lain, seorang individu tidak dapat merasakan konsepsi mengenai makna tujuan hidup yang sebenarnya. Hal ini berupa kecemasan, seperti perasaan takut dilupakan, ditindas, dan tertekan karena berbagai peristiwa yang menyimpannya di kehidupan sosial. Kedua, dalam lingkungan sosial yang penuh dengan perubahan, secara obsesif individu akan disibukan oleh berbagai ketakutan terhadap resiko mengenai keberadaannya. Individu kemudian akan mengalami apa yang disebut Laing sebagai 'kematian batin' [26].

4.2 Peran Media Massa dalam Menyuburkan Stigma Negatif Kelompok Gay

Keterbukaan diri sebagai gay tentu membawa berbagai dampak bagi keseluruhan subjek. Terdapat dua jenis dampak, yakni penerimaan atau penolakan dari lingkungan sekitar. Penerimaan dapat dirasakan orang gay, ketika lingkungan sekitarnya seperti teman dan keluarga dapat menjadi tempat aman untuk mengekspresikan diri tanpa khawatir dicemooh atau dijauhi. Sedangkan penolakan dapat dirasakan orang gay ketika lingkungan sekitarnya adalah masyarakat yang berpedoman pada konstruksi sosial mengenai patriarki dan toxic masculinity. Penolakan yang disertai tindakan diskriminatif ke kelompok gay dapat dikaji dengan perspektif teori Konstruksi Sosial oleh Peter L Berger. Teori konstruksi sosial oleh Peter L Berger menyebutkan bahwa agama merupakan elemen dari kebudayaan yang dikonstruksi oleh manusia, yang menyebabkan terjadinya proses akulturasi antar masyarakat dan agama. Agama adalah organisasi objektif yang terdapat di eksternal diri manusia, lalu di objektifikasi ke dalam bentuk teks (kitab) dan norma. Teks atau norma lalu di internalisasikan di dalam diri tiap individu, hal ini dikarenakan agama dimaknai manusia sebagai petunjuk dan pedoman hidup.

Pada proses eksternalisasi, agama ditanamkan dan dilestarikan pada tiap diri individu hingga membawa dampak besar dalam kehidupan sosial masyarakat [27]. Berdasarkan hasil wawancara, kelima subjek setuju bahwa sebagian besar penolak yang didapat bersumber dari landasan agama. Penolakan ini didapat karena, mayoritas keluarga atau teman subjek adalah kelompok masyarakat yang berpedoman pada nilai-nilai agama. Seperti halnya pernyataan CRT bahwa media massa selalu mengkaitkan topik LGBT dengan agama. Acara TV yang seharusnya menjadi sumber edukasi bagi masyarakat justru dijadikan senjata untuk menyudutkan kelompok LGBT melalui dalil-dalil agama. CRT pernah menyaksikan secara langsung acara TV yang menayangkan terapi konversi bagi orang gay dan lesbian. Setelah terapi konversi dilakukan, acara tersebut diselingi oleh kegiatan dakwah yang menyebut bahwa LGBT adalah penyakit menular, disebabkan oleh gangguan jin, membawa azab, sumber HIV/AIDS, dan lain sebagainya. Lebih lagi menurut CRT, media massa juga gemar menayangkan pernyataan para politikus, tokoh negarawan, polisi yang cenderung homofobik dan tentunya menggunakan landasan agama. Sebagai gay, CRT tentu merasakan dampaknya di kehidupan nyata. Dirinya mengaku pernah mendapat ejekan dari temannya seperti perkataan 'najis', 'homo laknat', dan 'bencong'.

Wujud realita subjektif pada konteks keberadaan kelompok gay adalah tindakan diskriminasi. Diskriminasi terjadi akibat adanya stereotipe mengenai bagaimana laki-laki "normal" seharusnya berperilaku. Hal ini tentu dipengaruhi budaya patriarki yang sudah ada sejak dulu. Masyarakat patriarki mempunyai gambaran mengenai laki-laki ideal yakni, bersikap macho, menyukai hal-hal

menantang seperti olahraga, menyukai hal-hal otomotif, menjadi pemimpin, dan menyukai perempuan. Namun realita dilapangan tentu saja berbeda, tidak semua kaum laki-laki dapat mengikuti 'standar' maskulin yang dibentuk masyarakat. Meski dalam tekanan masyarakat patriarki yang menuntut adanya homogenitas peran dominan laki-laki, namun pasti ada saja beberapa laki-laki yang tidak dapat mengikuti 'standar' tersebut. Akibatnya laki-laki yang dinilai tidak memenuhi 'standar maskulin' mendapat diskriminasi. Hal ini terbukti pada ke empat informan, yakni CYR, CRT, AM, dan RL yang kerap kali dipanggil 'bencong' hanya karena mempunyai gelagat feminim. Gelagat feminim, seperti cara duduk, gaya berbicara, gaya berpakaian, dan tidak menyukai hal seperti olahraga kerap kali dianggap sebagai suatu hal yang aneh bagi teman-temannya. Kata '*bencong*' dikonotasikan media massa sebagai suatu hal yang negatif seperti menyimpang, tidak sesuai kodrat, pengamen, dan pekerja seks komersil. Akibatnya masyarakat memahami perkataan '*bencong*' sebagai ungkapan yang 'pantas' ditujukan bagi laki-laki yang tidak berperilaku maskulin.

Selanjutnya jika dilihat dari sudut pandang relasi kuasa Michel Foucault maka pengetahuan adalah seperangkat prosedur yang dapat dimanipulasi [17]. Pengetahuan mempunyai kuasa untuk memaksakan kehendak yang di anggap sebagai kebenaran dan kemudian ditujukan/harus dijalankan bagi kelompok tertentu. Perilaku yang tidak sesuai dengan ketentuan tersebut pun akan di diskualifikasi dan di cap sebagai orang yang menyimpang [18]. Mengenai konsep dirkursus, maka kekuasaan dan pengetahuan akan mengacu pada pihak mendominasi dan pihak yang terpinggirkan. Dengan kata lain, kekuasaan dapat menyebar, menjadi kontruksi pengetahuan dimasyarakat, dan menjadi sebuah tolak ukur kebenaran disuaru rezim (Foucault dalam Mills, 2004, h. 16). Membahas soal stigmanisasi, maka menurut Foucault media massa berperan dalam membentuk pola pikir masyarakat melalui wacana yang dikonstruksi dan didefinisikan oleh pihak dominan. Media massa sebagai sarana edukasi dan penyebar pengetahuan tentu saja memiliki kuasa untuk menyebarkan wacana ideologi.

Hal ini sesuai dengan pernyataan AM yang sempat terpengaruh oleh stigma negatif orang gay yang disiarkan oleh media massa saat memberitakan kasus Rian Jombang. Mulai dari orang tua, guru, dan teman-teman AM memaknai bahwa orang gay adalah orang yang berbahaya. Media terkesan memanfaatkan situasi untuk memojokan kaum gay. Setiap kali ada orang gay yang melakukan tindak pidana, media selalu mengkaitkan tindak pidana yang diperbuat dengan orientasi seksual pelaku. Seakan-akan akar masalah dari pelaku melakukan tindakan pidana disebabkan oleh orientasi seksualnya sebagai gay. Pada akhirnya masyarakat memandang gay sebagai hal berbahaya, amoral, dan membawa masalah. Secara garis besarnya semua subjek yang diwawancarai mengaku terkena dampak dari stigmanisasi media massa mengenai kelompok gay. Hal ini disebut juga dengan penyalagunaan kekuasaan yang justru menyebarkan dan menanamkan hal negatif seperti pengetahuan bersifat diskriminatif dan stereotip pada kelompok masyarakat tertentu. Hal ini tentu akan menyebabkan dampak negatif terhadap perubahan sosial dimasyarakat. Dengan kata lain melalui media massa, masyarakat dapat mendefinisikan dan mengkonstruksi apa yang dilihat dari berita.

4.3 Solidaritas Sosial Sebagai Bentuk Resistensi Terhadap Stigma Media Massa

Solidaritas sosial adalah fakta sosial yang merujuk pada keadaan dan hubungan antar individu ataupun kelompok. Solidaritas sosial dapat terbentuk ketika individu satu dengan yang lainnya memiliki kesamaan pengalaman emosional, perasaan, nasib, dan ideology [19]. Adanya keterikatan bersama membuat solidaritas sosial akan menghasilkan pengalaman emosional yang memperkuat hubungan antar individu disuatu kelompok. Ikatan seperti ini lebih kuat daripada ikatan kontraktual

yang sekadar dibentuk atas persetujuan rasional. Selanjutnya untuk menganalisis kehidupan sosial masyarakat, Durkheim menciptakan istilah solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Solidaritas mekanik mengarah pada masyarakat yang tiap individunya mampu mencukupi kebutuhannya. Solidaritas mekanik disebut juga sebagai kesadaran kolektif yang didasarkan pada kepercayaan totalitas dan persamaan sentiment yang ada di tiap individu dalam suatu masyarakat. Dengan kata lain, mereka tetap bersatu tapi tidak ada pembagian kerja dan rasa ketergantungan. Kesadaran kolektif pada solidaritas mekanik umumnya ditemukan pada masyarakat tradisional yang identik dengan homogenitas yang tinggi [20]. Secara institusional masyarakat tradisional sangat terintegrasi, yang berarti tidak ada perbedaan yang mencolok antara aturan dan tuntutan hidup dari keluarga, keagamaan, politik, norma, dan nilai.

Solidaritas sosial mekanik dimaknai kaum gay sebagai wadah aman untuk berbagi cerita, pengalaman, dan dukungan satu sama lain. Adanya homogenitas yang tinggi didalam organisasi Inti Muda Jawa Timur menyebabkan setiap subjek merasa memiliki kesadaran kolektif. Kelima subjek mempercayai bahwa sebagai seorang gay penting bagi mereka untuk mempunyai kenalan kelompok gay atau LGBT. Subjek juga memaknai Inti Muda Jawa Timur sebagai organisasi yang bersifat terbuka untuk setiap kalangan, baik itu kelompok heteroseksual, homoseksual, biseksual, hingga transgender. Adanya kesamaan nasib membuat ikatan pertemanan dilingkup kelompok gay menjadi lebih erat. Masing-masing individu, mempunyai kesamaan nasib, masalah, dan pengalaman. Sesuai dengan pendapat CRT yang menyebutkan bahwa mempunyai teman dari kelompok LGBT adalah hal yang penting. Dengan berteman dengan orang-orang yang memiliki masalah dan nasib serupa, CRT merasa bahwa dirinya tidak sendiri. Setidaknya masih ada orang-orang baik yang saling menguatkan dan mendukung. Menurut CRT, hal inilah yang membuat pertemanan dikalangan kelompok LGBT lebih kuat dibandingkan kelompok hetero. Menurutnya gaya pertemanan di kelompok LGBT juga lebih supportive dan sehat dibandingkan dengan lingkungan pertemannya semasa SMA hingga kuliah.

Jika membahas organisasi Inti Muda Jawa Timur, maka organisasi ini termasuk dalam bentuk solidaritas organik yang mana lebih berfokus pada pembagian kerja sehingga individu didalamnya merasa saling membutuhkan dan bergantung. Organisasi Inti Muda Jawa Timur adalah organisasi yang tersusun secara sistematis yakni terdiri dari ketua, wakil ketua, sekretaris, bendahara, anggota, dll. Selain itu organisasi Inti Muda juga memiliki kegiatan yang sudah dijadwalkan secara matang tiap tahunnya. Sebagian besar kegiatan yang diadakan Inti Muda Jawa Timur bertemakan tentang kesehatan dan hak reproduksi generasi muda. Dalam tiap kegiatannya, seluruh anggota bekerja sesuai dengan tanggung jawabnya masing-masing. Anggota Inti Muda pun berasal dari berbagai latar belakang, yang mana bisa dibilang mereka adalah kelompok minoritas dimasyarakat. Meski begitu, para anggota Inti Muda Jawa Timur memiliki kekompakan dan kerjasama tim yang baik. Jadi adanya pembagian kerja, dirasa dapat membantu para anggota Inti Muda Jawa Timur untuk melatih kemampuan berorganisasi, melatih kemampuan untuk mempunyai rasa tanggung jawab, dan kerjasama tim. Hal ini sesuai dengan pendapat bahwa solidaritas organik lebih berpaku pada hukum yang bersifat membangun (restitutive) dari pada bersifat represi [20].

Membahas mengenai resistensi, maka semua subjek setuju bahwa kelompok gay di Inti Muda Jawa Timur melakukan resistensi terbuka. Resistensi terbuka adalah penolakan terhadap suatu tindak diskriminasi yang dilakukan dengan cara yang sistematis, terorganisir, dan ideologis. Cara-cara ini wujudkan melalui pemberontakan, demonstrasi, hingga kekerasan. Meski begitu kaum gay di Inti Muda Jawa Timur lebih memilih melakukan resistensi dengan cara demonstrasi, bekerjasama dengan LSM serupa, dan kampanye isu gender disosial media. Resistensi terbuka juga ditandai dengan

adanya kontak langsung antara pihak penindas dan tertindas. Hal ini dilakukan dengan harapan bahwa suara para kaum tertindas dapat didengar langsung oleh kaum penindas. Berikut beberapa fakta mengenai aksi kaum gay di Inti Muda Jawa Timur yang digolongkan sebagai resistensi terbuka:

1. Inti Muda Jawa Timur yang berada berpusat di Surabaya mempunyai anggota yang beragam. Mayoritas anggota inti muda diurutkan dari yang paling banyak yakni gay, transgender, biseksual, lesbian, queer, dan non label. Inti muda jawa timur merupakan organisasi yang bersifat terstruktur dan sistematis. Mempunyai cabang di 6 provinsi Indonesia yang digerakan terstruktur lewat pembagian tanggung jawab sebagai ketua, wakil ketua, sekretaris, bendahara, dan anggota
2. Berdasarkan keterangan dari CRT ketua organisasi dan hasil observasi dilapangan, data menunjukkan bahwa inti muda jawa timur aktif dalam mengadakan kegiatan edukatif yang berifat terbuka untuk semua kalangan. Acara ini ditujukan agar ideologi anti kekerasan dan anti diskriminasi dapat disebarluaskan ke masyarakat. Pembahasan isu gender adalah topic utama dari kegiatan ini. Isu gender gencar diberitakan oleh inti muda jawa timur agar masyarakat dapat bersikap subjektif saat menyaksikan berita kaum gay dimedia massa yang cenderung bias. Bagi kaum gay, media sosial inti muda jawa timur juga dapat dijadikan senjata untuk kontak langsung dengan beberapa media yang dinilai homopobik. Biasanya organisasi ini akan membalas berita homopobik dengan balasan terbuka seperti menyajikan informasi edukatif yang disertai dengan data terpecaya.
3. Kaum gay di Inti muda jawa timur dibekali pengetahuan yang mumpuni akan isu gender, seksualitas, dan kesehatan organ reproduksi. Tiap individu anggota inti muda jawa timur, diharapkan dapat menjadi pembawa pesan positif dilingkungannya masing-masing. Inti muda jawa timur, melatih anggotanya agar tidak segan untuk aktif menyuarakan kebenaran dan keadilan. Penanaman nilai agar saling menghargai dan anti kekerasan adalah hal utama yang ditanamkan ke anggota inti muda diseluruh Indonesia. Organisasi inti muda percaya dengan cara anti kekerasan dan dengan niatan baik, masyarakat dapat melihat kaum gay sebagai hal yang normal dan diterima keberadaanya.



4.3.2. Webinar dengan topic AIDS



4.3.1. Kegiatan Luring

- Organisasi inti muda jawa timur bekerjasama dengan berbagai LSM organisasi sosial non pemerintah seperti Sebaya Pkb Jatim, UNAIDS Indonesia, Weminac (women and Men Indonesia Center), AIESEC dan GAYa Nusantara. Selain dengan organisasi sosial, inti muda juga rutin mengadakan Webinar dengan mengundang berbagai narasumber dari lembaga pemerintahan seperti, kominfo, kemendikbud, kemen PPPA, hingga Kemenkes.



4.3.4. Kerjasama dengan lembaga pemerintahan



4.3.3. Kerjasama dengan LSM non pemerintah

- Kaum gay inti muda jawa timur dan anggota orientasi seksual lainnya, juga mengikuti aksi demonstrasi seperti saat memperjuangkan RUU TPKS, Women March, IDAHOT (International Day Against Homophobia, Biphobia, and Transphobia), dan Pride Month yang diadakan tiap awal bulan Juni.



4.3.5. Anggota Inti Muda Jawa Timur mengikuti aksi Women March



4.3.6. Anggota Inti Muda Jawa Timur mengikuti aksi Women March

- Selain melakukan demonstrasi, kaum gay di organisasi Inti Muda Jawa Timur juga aktif mengikuti kegiatan kemanusiaan. Kegiatan ini seperti penggalangan dana bagi korban bencana alam dan teman-teman transpuan yang terdampak pandemi covid 19.

Bagi mereka perbedaan pendapat mengenai setuju atau tidak menyetujui bukanlah hal yang perlu dipermasalahkan. Kaum gay di Inti Muda Jawa Timur memahami mengapa mayoritas masyarakat menganggap LGBT sebagai penyimpangan. Realita dilapangan tidak memungkiri bahwa budaya patriarki sudah ada sejak lama dan tentu akan meresap pada tiap individu dimasyarakat. Selagi tindak diskriminasi tidak keterlaluan dan sangat merugikan, mereka menerimanya dengan lapang dada. Selain itu ke empat subjek juga setuju bahwa resistensi dapat dilakukan dengan aktif untuk bersuara. Mengedukasi dapat dimulai dari hal kecil seperti secara langsung menginformasikan berita terkait isu gender ke teman-temannya, melalui akun sosial media pribadi, dan aktif mengajak masyarakat agar lebih peka terhadap isu-isu gender. Selain bersuara, sebagai seorang gay harus mempunyai sikap yang baik dimasyarakat. Sikap baik ini diwujudkan dengan menjadi warga negara yang mengikuti norma dan hukum yang ada. Jika dilakukan secara konsisten dan dengan niatan yang baik, maka resistensi terbuka kaum gay dapat menjadi representasi yang positive bagi kelompok LGBT.

Semua subjek bahwa resistensi yang dilakukan harus bersifat terbuka, karena selama ini diskriminasi yang didapatkan oleh kaum gay sudah melewati batasan. karena pada dasarnya tidak ada satupun manusia yang 'pantas' didiskriminasi hanya karena memiliki orientasi seksual yang berbeda. Selama ini kaum gay sudah cukup terpojok dan tertindas oleh system dan budaya heteronormative. Lebih lagi stigma negatif megenai kaum gay juga didukung oleh media massa demi menaikan popularitas sendiri. Sudah saat nya kaum gay bangkit dan berani menunjukkan eksistensi nya dimasyarakat. Dengan menunjukkan eksistensi nya, menurut CRT, CYR, dan H masyarakat lama-kelamaan dapat terbiasa dengan keberadaan gay. Bagi mereka membalas ejekan yang menysasar orientasi seksualnya disebut juga dengan *speak up* (angkat bicara). Orang-orang yang menghina nya perlu mendapat *shock therapy* yang membuat mereka sadar akan apa yang diucapkan dapat menyakiti..

5. Kesimpulan

Organisasi Inti Muda Jawa Timur juga memanfaatkan solidaritas sosial untuk melawan stigma negatif dari media massa yang selama ini ditujukan bagi kawan-kawan LGBT khususnya kelompok gay. . Bagi mereka, berani menyuarakan kebenaran mengenai isu gender setidaknya dapat mengubah pola pikir masyarakat. Resistensi terbuka kaum gay adalah penolakan yang dilakukan secara frontal, ditujukan kepada kelompok mayoritas, bersifat revolusioner dengan harapan dapat mengubah pola pikir masyarakat, dan teroganisir. Berikut bentuk resistensi terbuka yang dilakukan kaum gay Inti Muda Jawa Timur:

1. Mengadakan acara edukatif yang mengangkat isu gender dan seksualitas. Acara ini bersifat offline, diadakan terjadwal setiap bulan, dan terbuka bagi kalangan umum.
2. Mengikuti demonstrasi untuk menyuarakan kririk terhadap kasus HAM yang tidak diusut tuntas, mengkritik isi undang-undang yang bersifat diskriminatif bagi kelompok LGBT, dan ikut memperjuangkan RUU TPKS.
3. Mengadakan aksi peringatan IDAHOT (International Day Against Homophobia, Biphobia, and Transphobia) di tanggal 17 Mei
4. Membentuk beberapa komunitas di sosial media untuk memperluas jaringan audiens dan kerjasama.
5. Mengadakan webinar yang bekerjasama dengan lembaga non-profit dan lembaga pemerintahan seperti kominfo, kemendikbud, kemen PPPA, hingga Kemenkes

Aksi ini dilakukan dengan harapan agar pemerintah dapat mewujudkan kesetaraan, perlindungan, dan hak LGBT. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa aksi yang dilakukan kaum gay Inti Muda Jawa Timur bersifat revolusioner, yakni untuk mengubah pola pikir masyarakat yang terpengaruh media massa dan mengharapkan perlindungan berkeadilan dari pemerintah bagi LGBT khususnya gay. Kaum gay ingin membuktikan eksistensinya kepada masyarakat bahwa mereka juga orang normal yang bisa berprestasi dan membawa perubahan positif bagi lingkungan sekitarnya. Inti Muda Jawa Timur digolongkan sebagai organisasi yang menganut solidaritas organik. Solidaritas organik lebih berfokus pada pembagian kerja, sehingga individu didalamnya merasa saling membutuhkan dan bergantung. Hal ini sesuai dengan adanya pembagian kerja yang tersusun secara sistematis, yakni terdiri dari ketua, wakil ketua, sekretaris, bendahara, anggota, dll. Mereka yang terlibat secara sukarela menjalankan tugas sesuai dengan posisinya masing-masing.

Daftar Pustaka

- [1] A. Aziz and M. Wardi, "Transgender Perempuan di Madura Media Coverage on Women ' s Transgender in," *J. Ilmu Komun.*, vol. 7, no. 1, pp. 23–29, 2018.
- [2] S. Andajani, D. Lubis, and S. Graham-Davies, "Razia Terhadap LGBT Sebagai Agenda Moralitas Palsu: Kajian Pemberitaan Media di Indonesia," *J. Peremp.*, vol. 20, no. 4, pp. 97–107, 2015.
- [3] Human Rights Watch, "*Permainan Politik ini Menghancurkan Hidup Kami*" *Kelompok LGBT Indonesia dalam Ancaman*. New York: Human Rights Watch, 2016.
- [4] B. Hendrawan, "You're crazy. Don't make up things!," *Inside Indonesia*, 28-Jul-2012. [Online]. Available: <https://www.insideindonesia.org/you-re-crazy-don-t-make-up-things-2>. [Accessed: 02-Dec-2021].
- [5] Indonesia AIDS Coalition, "Stigma terhadap Waria dan Gay dalam Liputan mengenai HIV-AIDS," Jakarta, 2020.
- [6] D. Listiorini, D. Asteria, and I. Hidayana, "Diskursus Ujaran Kebencian Pemerintah pada Kasus LGBT di Media Daring," *J. ILMU Komun.*, vol. 16, no. 2, p. 243, 2019.
- [7] E. C. Utaminingtyas, "KEKERASAN SIMBOLIK MEDIA ONLINE (Analisis Framing Berita Fenomena LGBT dalam Portal Berita Republika Online)," *Interak. online*, vol. 5, no. 3, pp. 1–15, 2013.
- [8] American Psychological Association, "Answers to Your Questions For a Better Understanding of Sexual Orientation & Homosexuality," Washington, D.C., 2008.
- [9] P. C. Kendall and C. L. Hammen, *Abnormal Psychology: Understanding Human Problems*, 2nd

- editio. Boston: Houghton Mifflin, 1998.
- [10] S. Kristina, "INFORMASI DAN HOMOSEKSUAL – GAY (Studi Etnometodologi Mengenai Informasi dan Gay Pada Komunitas GAYa Nusantara Surabaya)," *J. Univ. Airlangga*, 2013.
- [11] D. S. Aji and P. Handoyo, "Proses Pembentukan Identitas Seksual Kaum Gay di Surabaya," *J. Paradig.*, vol. 04, no. 02, pp. 1–8, 2016.
- [12] K. G. Duffy and E. Atwater, *Psychology for living : adjustment, growth, and behavior today*. Boston: Pearson, 2005.
- [13] K. Puspa Negara, "Interaksi Simbolik 'Femme' Dalam komunitas Lesbian di Kota Malang," *Paradigma*, vol. 2, no. 3, 2014.
- [14] Suhenni, "An Analysis Of Song Lyrics 'We Are The Champions' By Queen, 'All The Things She Said' By T.A.T.U. And ' Smalltown Boy" By Bronski Beta Using Queer Theory," Binus University, 2010.
- [15] H. Faisyani, "Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Dengan Kecenderungan Menjadi Lesbi Pada Remaja," Universitas 17 Agustus, 2014.
- [16] K. Kebung, "Membaca 'Kuasa' Michel Foucault dalam Konteks 'Kekuasaan' di Indonesia," *Melintas*, vol. 33, no. 1, pp. 34–51, 2017.
- [17] M. Foucault, *Politics, Philosophy, Culture: Interviews and Other Writings 1977-1984*. New York: Routledge, Chapman & Hall, Inc., 1988.
- [18] C. Paechter, *Educating the Other: Gender, Power and Schooling*, vol. 53, no. 9. London: The Falmer Press, 1998.
- [19] E. Durkheim, *The Division of Labor in Society*. New York: Free Press, 1984.
- [20] U. Silalahi, "Rekonsiliasi Sosial : Satu Kerangka Analisis dari Teori Konsensus," *Jurnal Administrasi Publik*, vol. 5, no. 2. pp. 193–208, 2008.
- [21] O. Hasbiansyah, "Pendekatan Fenomenologi : Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi," *J. Mediat.*, vol. 9, no. 56, pp. 163–180, 2005.
- [22] E. Husserl, *On The Phenomenology of The Aesthetic Enjoyment*, vol. 5, no. 1. London: Springer Science + Business Media, B.V., 1991.

- [23] Helaluddin, "Mengenal Lebih Dekat dengan Pendekatan Fenomenologi : Sebuah Penelitian Kualitatif," *J. UPI*, no. March, 2018.
- [24] C. Barker and E. A. Jane, *Cultural Studies Theory and Practice*, 5th ed. London: Sage Publications, Inc, 2016.
- [25] A. Giddens, *Modernity and Self-Identity*, 1st ed. Cambridge: Polity Press, 1991.
- [26] R. D. Laing, *The Divided Self: A Study of Sanity and Madness*. Harmondsworth: Penguin, 1960.
- [27] M. Dr. HM. Zainuddin, "TEORI KONSTRUKSI SOSIAL," *senin 11 november*, 2013.
[Online]. Available: <https://uin-malang.ac.id/r/131101/teori-konstruksi-sosial.html>.
[Accessed: 03-May-2020].